

Dampak Psikologis pada Pekerja Seks Waria di Kawasan Sawerigading, Makassar

Alfa Caesar De Alexio Kase¹, Sriwahyuni², Muh. Reski Salemuddin³, Muh Indrabudiman⁴,
Hasanudin Kasim^{5*}

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

Email: ¹alfacaesar8@gmail.com, ²sriwahyunitiro@unimerz.ac.id, ³muhrezkysalemuddin@unimerz.ac.id, ⁴muhindrada84@gmail.com, ^{5*}hasanudinkasim@unimerz.ac.id

Abstrak

Waria pekerja seks mengalami diskriminasi, stigma sosial, tekanan psikologis, dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan perlindungan hukum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dampak psikologis pada pekerja seks waria yang berjumlah 4 informan di kawasan Sawerigading Kota Makassar, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif studi kasus dengan wawancara dan observasi untuk memahami dampak psikologis pekerja seks waria secara kontekstual dan mendalam dengan analisis data dilakukan secara tematik, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja seks waria di Kelurahan Sawerigading, Makassar, menghadapi tekanan psikologis akibat stigma, diskriminasi, dan tuntutan ekonomi. Konflik antara penerimaan diri dan penolakan sosial menciptakan stres, kecemasan, serta penggunaan mekanisme pertahanan diri. Minimnya dukungan sosial memperburuk kondisi mental mereka, sehingga diperlukan perhatian serius untuk mewujudkan lingkungan yang adil, inklusif, dan manusiawi. Oleh karena itu, perlunya peningkatan akses layanan kesehatan mental, edukasi publik untuk mengurangi stigma, penguatan dukungan sosial, serta kebijakan inklusif yang melindungi hak dan martabat waria.

Kata Kunci: Dampak Psikologi, Pekerja Seks, Waria.

Abstract

Transgender sex workers often experience discrimination, social stigma, psychological pressure, and limited access to employment, education, and legal protection. Therefore, this study aims to reveal the psychological impacts on transgender sex workers, based on interviews with four informants in the Sawerigading area of Makassar City, selected through purposive sampling. This research employs a qualitative case study approach using interviews and observations to understand the psychological impacts in a deep and contextual manner. Data were analyzed thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that transgender sex workers in Sawerigading experience psychological pressure due to stigma, discrimination, and economic demands. The conflict between self-acceptance and social rejection generates stress, anxiety, and the use of defense mechanisms. The lack of social support worsens their mental condition, indicating the need for serious attention to create a fair, inclusive, and humane environment. Therefore, it is crucial to improve access to mental health services, public education to reduce stigma, strengthen social support, and develop inclusive policies that protect the rights and dignity of transgender individuals.

Keywords: Psychological Impact, Sex Workers, Transgender.

PENDAHULUAN

Di tengah masyarakat Indonesia, pekerja seks komersial (PSK), termasuk di antaranya waria, seringkali mendapat stigma negatif dan diposisikan sebagai individu yang menyimpang dari norma sosial. Pekerja seks waria merupakan kelompok minoritas yang kerap menghadapi diskriminasi, stigma sosial, dan marginalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Vicente, 2021). Mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya kerap dianggap sebagai “sampah masyarakat” dan menjadi sasaran diskriminasi sosial yang berkelanjutan (Destrianti & Harnani, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat masih berpikir dalam kerangka oposisi biner, yakni memandang segala sesuatu secara dikotomis baik dan buruk, hitam dan putih, laki-laki dan perempuan serta menolak kemungkinan adanya keragaman di luar batas tersebut, termasuk dalam hal identitas dan orientasi seksual (Aftab Haider, et al., 2025).

Konstruksi sosial ini menghasilkan klasifikasi yang kaku terhadap peran gender. Laki-laki diharapkan bertingkah sesuai dengan maskulinitas, dan perempuan dengan femininitas. Mereka yang menyimpang dari konstruksi ini, seperti waria, kerap mendapat label negatif. Padahal, menurut (Hartoyo, et al., 2014), keberadaan waria bukanlah hal asing dalam masyarakat Indonesia. Sosok waria sering tampil di ruang publik sebagai pelawak, pengamen, atau pekerja salon. Namun demikian, kehadiran mereka masih terbatas pada ruang-ruang tertentu yang diwarnai stereotip dan diskriminasi. Sangat jarang, misalnya, dijumpai waria yang bekerja sebagai guru, dosen, atau profesional di bidang lainnya.

Waria merupakan kelompok sosial dengan identitas gender yang kompleks. Mereka secara biologis berjenis kelamin laki-laki, namun mengekspresikan diri secara feminin dan cenderung memiliki ketertarikan emosional dan seksual kepada laki-laki (Galupo, Henise, & Mercer, 2016). Berbeda dengan laki-laki homoseksual yang tetap mempertahankan identitas gender maskulin, waria seringkali mengalami disonansi antara tubuh, ekspresi, dan peran sosial yang diharapkan oleh masyarakat (Lestari, 2016). Kompleksitas ini menunjukkan bahwa waria tidak hanya mengalami marginalisasi karena ekspresi gendernya, tetapi juga karena norma-norma sosial yang belum sepenuhnya menerima keragaman identitas gender, sehingga menempatkan mereka dalam situasi rentan yang menuntut perhatian dari perspektif sosial, budaya, dan kebijakan.

Dalam realitas sosial, diskriminasi terhadap waria sangat nyata terutama dalam dunia kerja. Banyak dari mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan di sektor formal karena ekspresi gender mereka dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Andika Dwi Amrianto, et al., 2023). Akibatnya, banyak waria terpaksa bekerja di sektor informal atau bahkan di pinggiran ekonomi, seperti menjadi pekerja seks komersial. Hambatan terhadap akses pendidikan, pelatihan kerja yang inklusif, serta tekanan sosial dan penolakan dari keluarga memperparah kondisi mereka. Tidak jarang waria menjadi korban kekerasan, pengucilan, dan eksploitasi. Dalam banyak kasus, keterbatasan ini dimulai sejak dini karena penolakan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, yang memaksa waria untuk keluar dari sistem pendidikan atau sosial secara prematur (Winter et al., 2016). Dari perspektif psikologi, kajian sebelumnya lebih banyak membahas diskriminasi sebagai faktor stres, tetapi belum secara spesifik menelaah dampak psikologis pekerja seks waria, khususnya dalam konteks lokal perkotaan seperti Makassar yang memiliki dinamika sosial-ekonomi dan budaya tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting sebagai upaya mengisi kekosongan literatur dengan mengkaji secara mendalam pengalaman psikologis pekerja seks waria di Kota Makassar, serta memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam memahami keterkaitan antara stigma sosial, marginalisasi, dan kesehatan mental kelompok rentan tersebut.

Dalam perspektif sosial, budaya, dan kebijakan terhadap waria di Indonesia masih cenderung diskriminatif dan belum mendukung keberadaan mereka secara setara (Hibatulloh, Indryani, Qodir, & Mulyadi, 2020). Secara sosial, waria sering distigmatisasi dan disingkirkan karena dianggap menyimpang dari norma gender dominan. Budaya patriarkal memperkuat pandangan ini, meskipun ada beberapa pengecualian lokal yang lebih inklusif. Sementara itu, kebijakan negara belum memberikan perlindungan hukum yang memadai bagi waria, sehingga mereka tetap rentan terhadap diskriminasi, kekerasan, dan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan struktural dan kultural sangat dibutuhkan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi kelompok ini. Tekanan sosial tersebut berdampak pada kondisi psikologis pekerja seks waria, yang sering kali mengalami perasaan tertekan, kecemasan, depresi, serta rendah diri. Tantangan tersebut semakin berat karena mereka jarang memperoleh perlindungan hukum yang memadai, sehingga rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan. Situasi ini menunjukkan bahwa masalah yang mereka hadapi bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan kesehatan mental dan kesejahteraan emosional.

Teori psikoanalisis Freud juga dapat menjelaskan berbagai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) yang mungkin digunakan oleh pekerja seks waria untuk menghadapi tekanan sosial dan batin, seperti represi, rasionalisasi, atau disosiasi (Rahman & Putra, 2020). Mereka mungkin menekan perasaan takut, sedih, atau bersalah agar dapat bertahan dalam lingkungan kerja yang rentan terhadap kekerasan dan marginalisasi. Dengan demikian, teori psikoanalisis memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana tekanan sosial dan konflik batin membentuk kondisi psikologis waria sebagai pekerja seks, serta bagaimana mereka mencoba mengatasi konflik tersebut melalui cara-cara bawah sadar yang kompleks. Teori psikoanalisis Freud membantu memahami bagaimana tekanan sosial dan diskriminasi membentuk kondisi psikologis waria, khususnya pekerja seks. Dalam menghadapi stigma, kekerasan, dan marginalisasi, mereka mungkin menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti represi (menekan emosi negatif), rasionalisasi (mencari pembenaran atas situasi sulit), atau disosiasi (memisahkan diri dari pengalaman traumatis) secara bawah sadar. Mekanisme ini berfungsi sebagai strategi bertahan, tetapi juga mencerminkan konflik batin yang kompleks akibat benturan antara identitas diri dan tekanan eksternal yang mereka alami.

Fenomena waria sebagai pekerja seks di Kota Makassar memiliki relevansi khusus karena kota ini merupakan salah satu pusat urbanisasi dan perdagangan terbesar di Indonesia Timur, dengan dinamika sosial-ekonomi yang kompleks. Kawasan tertentu seperti Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Doktor Soetomo, hingga beberapa titik hiburan malam, dikenal sebagai ruang operasi pekerja seks waria yang menegaskan eksistensi mereka di ruang publik. Tekanan ekonomi, minimnya akses pekerjaan formal, serta stigma sosial yang kuat membuat banyak waria terpaksa bergantung pada prostitusi sebagai sumber utama penghidupan. Kondisi ini diperparah dengan kultur lokal yang masih kental dengan nilai patriarki dan heteronormatif, sehingga mempersempit ruang sosial waria di sektor pendidikan dan lapangan kerja formal. Akibatnya, Makassar menjadi potret nyata bagaimana pekerja seks waria berhadapan dengan marginalisasi ganda sebagai kelompok gender non-normatif dan sebagai pekerja seks yang menjadikan mereka rentan terhadap diskriminasi, kekerasan, serta eksploitasi, sekaligus menegaskan urgensi penelitian ini untuk mengangkat realitas mereka secara lebih mendalam dan empatik.

Mereka sering terlihat berkelompok di malam hari, menawarkan jasa seksual demi kebutuhan ekonomi. Realitas ini seringkali memunculkan persepsi bahwa seluruh waria identik dengan dunia prostitusi, tanpa adanya upaya untuk memahami latar belakang kehidupan mereka secara lebih humanis dan empatik. Padahal, waria juga memiliki impian, keterampilan, dan cita-cita yang tak berbeda dengan warga masyarakat lainnya. Hanya saja, transgender dan stigma sosial terhadap pekerjaan mereka menjadikan mereka terpinggirkan. Sehingga, kondisi yang penuh tekanan ini menjadikan waria kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan dan eksploitasi, baik secara fisik, psikologis, maupun ekonomi. Tidak sedikit dari mereka menjadi korban pelecehan, pemerasan, dan bahkan penganiayaan, tanpa adanya perlindungan yang memadai dari negara. Penolakan sosial dan institusional yang terus berlangsung membuat perjuangan hidup waria menjadi sangat berat. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat sipil, maupun lembaga pendidikan, untuk membangun lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi kelompok waria, agar mereka dapat menjalani kehidupan yang setara dan bermartabat.

Dalam upaya memperoleh pengakuan sosial, banyak waria yang menunjukkan potensi dan kompetensi luar biasa. Di Kota Makassar, misalnya, terdapat waria yang berhasil menjadi perancang busana, penata rambut profesional, hingga pelaku usaha mandiri lainnya. Munculnya figur-figur waria berprestasi ini menjadi representasi bahwa kelompok transgender bukan hanya identik dengan dunia hiburan malam atau pelacuran, melainkan juga memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara positif di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam realitas sosial waria, khususnya mereka yang bekerja sebagai PSK di Kota Makassar, dalam konteks penerimaan sosial, dinamika ekonomi, dan perjuangan identitas. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sosial, khususnya studi gender dan marginalitas, tetapi juga memiliki dampak potensial terhadap praktik kebijakan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan memahami secara objektif dan empatik realitas hidup waria, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong munculnya pendekatan kebijakan, pendidikan, dan pemberdayaan yang lebih manusiawi dan transformatif bagi kelompok rentan seperti waria.

Penelitian mengenai waria di Indonesia selama ini lebih banyak berfokus pada aspek sosial, stigma, diskriminasi, dan keterpinggiran ekonomi, sementara kajian yang secara khusus menyoroti dampak psikologis pekerja seks waria dalam konteks lokal seperti Kota Makassar masih sangat terbatas. Padahal, realitas hidup mereka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan tekanan emosional, stres, kecemasan, dan strategi bertahan yang mereka gunakan untuk menghadapi stigma dan kekerasan. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan marginalisasi sosial waria, tetapi juga menggali secara mendalam pengalaman psikologis mereka sebagai

pekerja seks dalam konteks spesifik Makassar, sehingga dapat memberikan kontribusi baru baik dalam ranah akademik studi gender dan marginalitas, maupun sebagai dasar pengembangan kebijakan sosial yang lebih inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dampak psikologis yang dialami pekerja seks waria. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap informan yang dipilih secara purposive sampling pada 4 pekerja seks waria. Pemilihan empat informan dalam penelitian ini dianggap cukup mewakili karena pendekatan kualitatif studi kasus tidak menekankan pada jumlah responden yang besar, melainkan pada kedalaman informasi yang diperoleh. Empat informan dipandang representatif untuk menggambarkan pengalaman psikologis pekerja seks waria karena telah memenuhi prinsip keragaman pengalaman (*variability*) sekaligus mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator stres, kecemasan, dan dukungan sosial. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti tahapan Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, (2019), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi terlebih dahulu direduksi melalui proses transkripsi, pemilahan, dan pengkodean sesuai fokus penelitian (stres, kecemasan, dan dukungan sosial). Selanjutnya, data yang sudah terkategori disajikan dalam bentuk matriks, tabel, dan narasi tematik agar pola dan hubungan antar tema lebih jelas. Dari penyajian tersebut, peneliti menarik kesimpulan dengan menafsirkan makna, menemukan pola konsistensi maupun perbedaan pengalaman antar informan, serta memverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Dengan demikian, prosedur analisis ini menghasilkan temuan yang mendalam, sistematis, dan valid mengenai dampak psikologis pekerja seks waria dalam konteks sosial Sawerigading, Makassar. Penelitian ini merujuk pada metode kualitatif studi kasus sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, J. W., & Creswell, (2017) dan Yin, (2018) dalam studi-studi sosial berbasis pengalaman personal dan kontekstual yaitu fokus pada pengalaman hidup waria sebagai pekerja seks dalam konteks sosial tertentu (Sawerigading, Makassar), dengan pendekatan mendalam dan menyeluruh.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, termasuk memperoleh persetujuan informan, menjaga kerahasiaan data, serta memastikan bahwa hasil penelitian hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak psikologis yang dialami pekerja seks waria di kawasan Sawerigading, Makassar, khususnya terkait strategi mereka dalam menghadapi tekanan sosial, stigma, serta dinamika kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setiap pekerjaan yang dilakukan pastinya memiliki resiko maupun dampak tersendiri dalam berbagai hal, baik dampak secara fisik ataupun psikologis. Seperti halnya waria yang bekerja sebagai pekerja seks komersial, dampak psikologis tentunya tidak bisa dihindari dari pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial di Kelurahan Sawerigading Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.

Pekerja seks waria umumnya mengalami beban psikologis yang berat berupa gejala depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Kondisi ini muncul sebagai respons kronis terhadap paparan pengalaman traumatis (kekerasan fisik/sexual, penganiayaan), penolakan sosial, dan ketidakpastian ekonomi. Perasaan rendah diri, malu, dan harga diri yang terganggu sering muncul bersamaan dengan mood negatif yang menetap. Dampak psikologis tersebut berimplikasi pada penurunan fungsi sosial dan ekonomi: kesulitan menjalin hubungan stabil, ketidakhadiran atau penurunan produktivitas, serta hambatan mengakses layanan kesehatan (termasuk kesehatan mental dan reproduksi) karena takut stigma. Risiko bunuh diri dan ideasi berbahaya meningkat pada kelompok yang tidak mendapat dukungan atau perawatan yang tepat. Selain itu, kesehatan mental yang bermasalah sering berinteraksi dengan perilaku berisiko yang memperburuk status kesehatan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa tekanan psikologis yang dialami tidak hanya berasal dari pekerjaan itu sendiri, tetapi juga dari lingkungan sosial yang masih memandang negatif terhadap identitas dan profesi mereka. Informan pertama, berinisial IS, mengungkapkan bahwa hinaan dan

cibiran dari masyarakat menjadi sumber utama tekanan emosional. Informan menyatakan bahwa meskipun dirinya terbiasa menerima hinaan karena identitasnya sebagai waria dan pekerja seks, tetap saja perasaan emosi dan tertekan tidak bisa dihindari. IS menambahkan bahwa pekerjaan ini tetap dijalani karena merupakan satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menunjukkan adanya konflik batin antara harga diri dan kebutuhan ekonomi. Pernyataan informan tersebut mempertegas bahwa tekanan psikologis utama yang dirasakan berasal dari stigma dan hinaan masyarakat terhadap identitasnya sebagai waria dan pekerja seks. Meskipun IS berusaha menerima kenyataan tersebut, ia tetap mengalami tekanan emosional dan rasa tertekan yang tidak bisa dihindari. Namun, karena keterbatasan ekonomi dan tidak adanya pilihan pekerjaan lain, IS tetap menjalani profesinya tersebut. Hal ini mencerminkan adanya konflik batin antara keinginan untuk dihargai sebagai individu dan kebutuhan mendesak untuk bertahan hidup secara ekonomi.

Sementara itu, informan kedua, S, menceritakan bahwa sempat mencoba keluar dari dunia pekerja seks dengan bekerja pada pekerjaan yang lebih formal. Namun, justru di lingkungan kerja formal tersebut informal mengalami perlakuan yang jauh lebih diskriminatif dan kasar. Informan dihina secara verbal, bahkan menjadi korban kekerasan fisik. Perlakuan ini menyebabkan S merasa tidak diterima oleh masyarakat dan akhirnya memutuskan kembali menjadi pekerja seks komersial. Menurutnya, lingkungan PSK lebih memberinya rasa aman, perhatian, dan solidaritas dibandingkan pekerjaan formal. Pengalaman tersebut membuat S merasa tidak diterima oleh masyarakat luas, sehingga memutuskan untuk kembali menjadi pekerja seks komersial. Bagi S, lingkungan sesama pekerja seks justru memberikan rasa aman, perhatian, dan solidaritas yang tidak ia temukan di luar komunitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial menjadi faktor penting dalam menentukan kenyamanan psikologis waria pekerja seks.

Berbeda dengan IS dan S, informan ketiga, D, mengaku merasa nyaman menjalani pekerjaannya sebagai pekerja seks sekaligus pengamen. D menyatakan bahwa pekerjaan ini memberinya ruang untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang di sekitarnya, terutama karena ia berasal dari keluarga yang bermasalah (*broken home*). Latar belakang keluarga yang tidak harmonis membuat D merasa lebih diterima di komunitas sesama waria dan pekerja jalanan. Pernyataan D memperlihatkan bahwa selain tekanan sosial, beberapa pekerja seks waria juga mengalami keterasingan dalam keluarga mereka. Hal ini menyebabkan mereka mencari dan membentuk ikatan sosial baru di luar struktur keluarga tradisional. Rasa diterima dan dihargai dalam komunitas marginal menjadi faktor penting yang mempengaruhi kondisi psikologis mereka secara positif.

Informan keempat, K, memberikan perspektif yang berbeda. Informan mengaku sudah terbiasa dengan berbagai bentuk hinaan atau perlakuan negatif dari masyarakat dan memilih untuk tidak terlalu mempedulikannya. Namun, K menekankan bahwa beban psikologis justru muncul ketika informan tidak mendapatkan pelanggan. Kekhawatiran akan pendapatan yang tidak menentu menjadi sumber stres tersendiri dalam menjalani pekerjaan sehari-hari. Pernyataan informan K menunjukkan bahwa meskipun ia telah terbiasa dengan hinaan dan perlakuan negatif dari masyarakat serta memilih untuk mengabaikannya, tekanan psikologis tetap muncul dari ketidakpastian ekonomi. K menyampaikan bahwa sumber stres utamanya bukan berasal dari stigma sosial, melainkan dari kekhawatiran saat tidak mendapatkan pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa kestabilan penghasilan menjadi faktor dominan yang memengaruhi kondisi psikologisnya sebagai pekerja seks waria.

Dari keempat wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tekanan psikologis yang dirasakan para informan bersifat beragam, mulai dari emosi akibat stigma sosial, rasa tidak diterima, kekhawatiran ekonomi, hingga kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang. Meskipun mereka menjalani profesi yang dipandang negatif, beberapa informan justru merasa bahwa komunitas pekerja seks lebih menerima keberadaan mereka dibandingkan lingkungan sosial umum. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pekerja seks bagi waria bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pencarian identitas dan ruang penerimaan diri. Tekanan psikologis tidak hanya bersumber dari pekerjaan, tetapi juga dari relasi sosial dan struktur masyarakat yang belum inklusif terhadap identitas gender non-normatif. Selain itu, penting dicatat bahwa semua informan menunjukkan bentuk mekanisme pertahanan diri yang berbeda-beda dalam menghadapi tekanan. IS dan S menunjukkan adanya konflik batin dan kepasrahan, D mencari kompensasi psikologis berupa perhatian dari orang lain, sementara K mencoba membangun ketahanan emosional melalui sikap cuek terhadap lingkungan. Hasil wawancara ini juga mengindikasikan bahwa dampak psikologis pada pekerja seks waria tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, ekonomi, dan keluarga mereka. Penerimaan sosial, akses pekerjaan yang adil, serta dukungan psikososial menjadi faktor penting dalam mengurangi tekanan yang mereka alami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis pada pekerja seks waria di Kelurahan Sawerigading, Makassar, sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Tekanan emosional muncul bukan hanya dari risiko pekerjaan itu sendiri, tetapi juga dari stigma, hinaan, dan penolakan sosial yang mereka terima sehari-hari. Pengalaman diskriminasi di ruang publik maupun di lingkungan kerja formal membuat sebagian informan memilih bertahan di dunia pekerja seks karena di sanalah mereka merasa lebih aman, diterima, dan mendapatkan dukungan komunitas. Faktor penerimaan sosial ini menjadi penentu penting bagi kenyamanan psikologis, bahkan mengalahkan pandangan negatif masyarakat luas. Penelitian juga menegaskan bahwa setiap individu memiliki respon psikologis yang berbeda terhadap tekanan yang mereka hadapi. Ada yang mengalami konflik batin antara harga diri dan kebutuhan ekonomi, ada yang mencari perhatian dan kasih sayang sebagai kompensasi emosional, dan ada pula yang lebih tertekan oleh ketidakpastian pendapatan dibanding stigma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dampak psikologis pekerja seks waria bersifat kompleks dan tidak dapat disamaratakan, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, pengalaman diskriminasi, serta kekuatan jejaring sosial yang mereka miliki.

Hasil observasi partisipatif pada informan menemukan bahwa para informan menggunakan berbagai mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi tekanan yang mereka alami. Ada yang bersikap pasrah, ada yang mencari perhatian dan kasih sayang sebagai kompensasi emosional, serta ada pula yang mencoba membangun ketahanan emosional dengan mengabaikan stigma sosial. Perbedaan respon ini menunjukkan bahwa dampak psikologis pekerja seks waria tidak dapat digeneralisasi, melainkan harus dilihat dalam konteks kehidupan personal dan sosial masing-masing individu. Oleh karena itu, dukungan psikososial, kesempatan kerja yang setara, dan kebijakan yang lebih inklusif sangat dibutuhkan untuk mengurangi beban psikologis serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pembahasan

Hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa pekerja seks waria di Kelurahan Sawerigading menghadapi tekanan psikologis yang cukup kompleks. Tekanan ini tidak hanya berasal dari pekerjaan itu sendiri, tetapi juga dari lingkungan sosial yang cenderung menolak dan mendiskriminasi identitas gender mereka. Stigma sebagai waria dan pekerja seks membuat mereka sering menjadi sasaran hinaan, pengucilan, bahkan kekerasan. Keadaan ini berdampak langsung pada kondisi emosional mereka, memunculkan rasa cemas, sedih, tertekan, dan bahkan hilangnya rasa percaya diri. Meskipun demikian, tingkat tekanan yang dialami setiap individu berbeda-beda tergantung pada latar belakang keluarga, pengalaman diskriminasi, kondisi ekonomi, dan dukungan sosial yang dimiliki. Sebagian memilih bertahan di dunia pekerja seks karena merasa lebih diterima dan aman dalam komunitasnya, sementara yang lain mengalami konflik batin antara harga diri dan kebutuhan ekonomi, atau justru tertekan oleh ketidakpastian penghasilan.

Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia dibentuk oleh tiga struktur utama: id (naluri), ego (realitas), dan superego (moralitas) (Adam & Kamaruddin, 2024). Jika dikaitkan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, kondisi ini dapat dijelaskan melalui struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego. Id mendorong pemenuhan kebutuhan biologis dan emosional, seperti keinginan untuk bertahan hidup dan mencari rasa diterima. Superego mewakili nilai moral dan norma sosial yang berlaku, yang dalam konteks waria sangat represif terhadap identitas mereka. Sementara itu, ego berperan sebagai penengah yang mencoba menyesuaikan diri antara dorongan dasar dan tekanan lingkungan. Ketegangan antara ketiganya menciptakan konflik batin yang dapat menimbulkan gangguan psikologis.

Pernyataan informan IS mencerminkan adanya konflik antara dorongan bertahan hidup (id) dan tekanan sosial yang bersumber dari norma masyarakat (superego). Meskipun informan sadar bahwa profesinya sebagai pekerja seks membuatnya rentan terhadap hinaan, ia tetap menjalani pekerjaan tersebut demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Ego dalam diri IS berusaha mengelola tekanan dengan menerima kondisi tersebut, meskipun dalam kenyataannya perasaan emosional dan stres tetap tidak bisa dihindari. Hal ini menunjukkan adanya *mechanism of defense* berupa rasionalisasi dan represi dalam menghadapi konflik psikologisnya (Syahril, Ilfiandra, & Alwi, 2024). Sementara itu, informan S mengalami pengalaman traumatis saat mencoba beralih ke pekerjaan formal, yang justru memperparah tekanan psikologisnya. Ketika realitas sosial (superego) menolak keberadaannya dalam ruang kerja formal, ego tidak mampu menyesuaikan diri dengan tekanan yang terlalu kuat (Hasanah & Hikam, 2025). Kembali menjadi pekerja seks merupakan bentuk adaptasi untuk menghindari konflik yang lebih menyakitkan. Dalam hal ini, *displacement* dapat terjadi yaitu pengalihan rasa sakit dan ketidakberdayaan dari satu lingkungan ke lingkungan lain yang dirasa lebih menerima (Nurul Azmi, 2023).

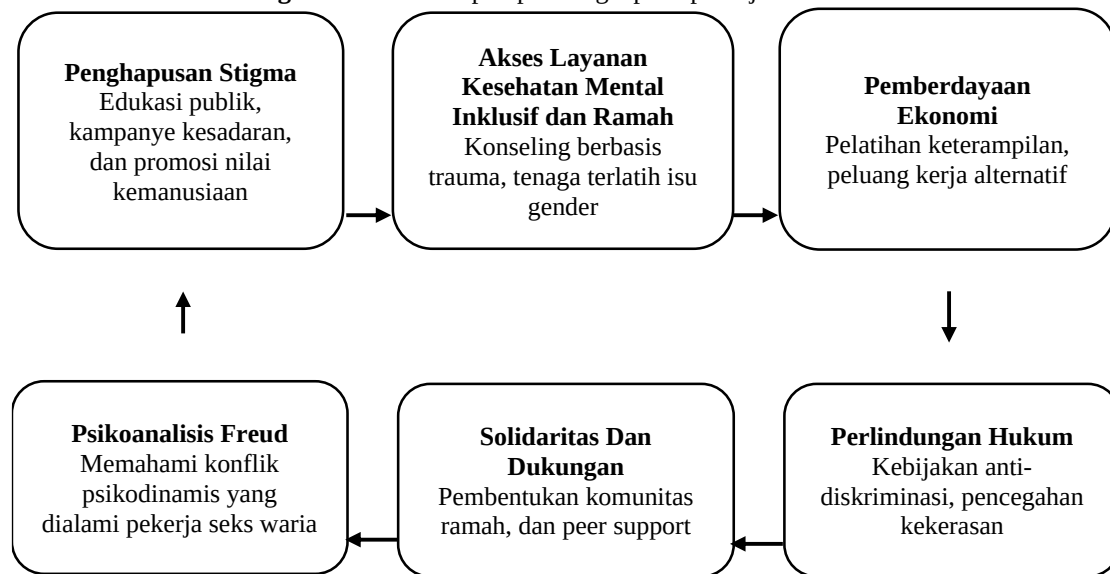
Informan D menunjukkan bahwa penerimaan sosial dari komunitas sesama waria dan pelanggan memberikan kepuasan emosional yang tidak didapatkan dalam keluarga. Dalam teori psikoanalisis, ini bisa dipahami sebagai bentuk sublimasi yakni pengalihan konflik atau trauma masa lalu ke dalam aktivitas yang secara psikologis memberikan rasa nyaman (Civitarese, 2016). Latar belakang keluarga yang “*broken home*” memengaruhi pembentukan superego D, yang cenderung lemah atau tidak hadir sebagai kontrol moral internal. Akibatnya, ia lebih mengandalkan dorongan id untuk mencari kasih sayang dan rasa aman secara bebas. Berbeda dari informan lainnya, K menunjukkan kecenderungan untuk mengabaikan stigma sosial. Namun, tekanan psikologis tetap muncul dari sisi ekonomi, yaitu kekhawatiran saat tidak memiliki pelanggan. Dalam konteks psikoanalisis, ini mencerminkan ego yang relatif kuat dalam mengontrol dampak dari tekanan superego (norma masyarakat), tetapi masih sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dasar (id) seperti rasa aman secara ekonomi. Ketidakpastian pendapatan menciptakan kecemasan yang bersifat realistik (*reality anxiety*), yang harus dikelola oleh ego setiap hari (Ferdinandus Jebarus, et al., 2023).

Dampak psikologis yang dialami pekerja seks waria di kawasan Sawerigading mencerminkan konflik internal yang terus-menerus antara keinginan untuk bertahan hidup, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan tekanan norma budaya yang represif. Teori psikoanalisis Freud membantu menjelaskan dinamika tersebut melalui peran id, ego, dan superego, serta mekanisme pertahanan diri yang digunakan untuk mengatasi tekanan emosional. Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan mendampingi kelompok ini secara psikososial harus mempertimbangkan konflik-konflik psikodinamis yang mereka alami dalam keseharian.

Mekanisme pertahanan diri yang ditunjukkan oleh para informan dapat dianalisis melalui interaksi antara id, ego, dan superego. Pada informan IS, konflik batin yang dialami merupakan benturan antara dorongan id untuk bertahan hidup melalui pekerjaannya dan tekanan superego berupa norma sosial yang menolak identitas serta profesinya. Ego berusaha menengahi dengan mekanisme pertahanan diri berupa rasionalisasi (pekerjaan ini tetap dijalani karena kebutuhan hidup) dan represi terhadap perasaan malu dan terhina. Hal serupa juga dialami oleh S, namun dalam kasus ini superego sosial yang lebih represif di lingkungan kerja formal membuat ego tidak mampu bertahan. Akibatnya, mekanisme *displacement* terjadi, yaitu mengalihkan tekanan dari dunia kerja formal ke dunia pekerja seks yang justru lebih memberi rasa aman dan solidaritas. Dengan kata lain, S memilih kembali ke dunia pekerja seks sebagai strategi ego untuk menghindari konflik batin yang lebih besar akibat penolakan sosial di luar komunitasnya. Berbeda dengan IS dan S, mekanisme pertahanan diri pada D tampak dalam bentuk sublimasi. Dorongan id untuk mendapatkan kasih sayang dan rasa aman yang hilang karena latar belakang keluarga “*broken home*” dialihkan ke aktivitas pekerjaannya sebagai pekerja seks sekaligus pengamen, yang justru memberikan kepuasan emosional dan penerimaan sosial. Lemahnya kontrol superego (norma internal) pada D membuat ego lebih fleksibel dalam mengarahkan dorongan dasar menuju ruang yang secara psikologis lebih menenangkan. Sementara itu, K menunjukkan mekanisme pertahanan berupa pengabaian (denial) terhadap stigma sosial, yang menandakan ego cukup kuat dalam menetralkan tekanan superego. Namun, id tetap mendominasi dalam bentuk kecemasan akan kebutuhan ekonomi, yang menimbulkan *reality anxiety* saat pendapatan tidak stabil. Dengan demikian, perbedaan mekanisme pertahanan diri tiap informan memperlihatkan variasi cara ego menengahi konflik antara dorongan dasar (id) dan norma sosial (superego) sesuai dengan latar belakang serta pengalaman hidup masing-masing.

Menyikapi dampak psikologis pada pekerja seks waria memerlukan pendekatan yang holistik dan empatik, dimulai dari penghapusan stigma melalui edukasi publik dan kampanye kesadaran sosial yang menekankan nilai kemanusiaan dan kesetaraan (Sriwahyuni, Muh. Reski Salemuddin, 2023). Pemerintah dan lembaga terkait perlu menyediakan layanan kesehatan mental yang ramah, inklusif, dan berbasis trauma (*trauma-informed care*), didukung oleh tenaga profesional yang terlatih dalam isu gender dan keragaman seksual. Penguatan komunitas dan dukungan sebaya (*peer support*) penting untuk membangun rasa aman dan solidaritas, sementara advokasi kebijakan harus diarahkan pada perlindungan hukum yang jelas serta penghapusan diskriminasi di berbagai sektor. Pendekatan ini harus berjalan beriringan antara intervensi struktural, kultural, dan individual, agar pekerja seks waria dapat hidup dengan martabat, keamanan, dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Untuk menyikapi dampak psikologis pada pekerja seks waria di Kelurahan Sawerigading Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar, dapat diuraikan melalui bagan berikut:

Bagan 1. Solusi dampak psikologis pada pekerja seks waria



Bagan tersebut menggambarkan strategi menyikapi dampak psikologis pada pekerja seks waria dengan menghubungkannya pada teori psikoanalisis Freud, yang membagi struktur kepribadian menjadi id, ego, dan superego. Pada bagian Id, digambarkan dorongan naluriah pekerja seks waria untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah keterbatasan akses ekonomi dan peluang kerja (Syahril et al., 2024). Dorongan ini sering berbenturan dengan Superego, yaitu norma sosial dan moral yang berlaku di masyarakat, yang memunculkan rasa bersalah, malu, dan tekanan batin akibat stigma dan diskriminasi. Ego berperan sebagai mediator, mencari jalan tengah antara kebutuhan untuk bertahan hidup dan tuntutan moral-sosial, yang dalam konteks ini diwakili oleh upaya dukungan psikologis, pelatihan keterampilan alternatif, dan perlindungan hukum agar kesejahteraan psikologis dapat terjaga. Konflik antara kebutuhan hidup (id) dan norma sosial (superego) dikelola oleh ego melalui dukungan emosional, pemberdayaan ekonomi, dan kebijakan inklusif. Pendekatan ini membantu menjaga keseimbangan psikologis sekaligus meningkatkan penerimaan sosial dan kesejahteraan mereka (Nurul Azmi, 2023).

Analisis ini juga memetakan pendekatan praktis yang meliputi dukungan emosional, pemberdayaan ekonomi, dan kebijakan inklusif sebagai langkah konkret untuk mengurangi konflik internal dalam diri pekerja seks waria. Dukungan emosional bertujuan menguatkan ego agar mampu mengelola kecemasan dan depresi yang muncul akibat benturan antara id dan superego. Pemberdayaan ekonomi menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup secara lebih layak tanpa harus sepenuhnya tunduk pada tekanan naluriah yang berisiko. Sementara kebijakan inklusif membantu meredakan tekanan superego masyarakat melalui penerimaan sosial dan perlindungan hukum, sehingga keseimbangan psikologis lebih mudah tercapai. Dengan begitu, bagan ini tidak hanya menunjukkan hubungan konsep Freud dengan realitas sosial pekerja seks waria, tetapi juga menawarkan peta solusi yang terintegrasi.

Pekerjaan sebagai pekerja seks bagi waria tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga menjadi arena pencarian identitas, penerimaan diri, dan solidaritas komunitas. Tekanan psikologis yang mereka alami tidak lepas dari ketidaksetaraan struktural, stigma sosial, dan keterbatasan peluang kerja yang layak. Oleh karena itu, upaya mengurangi dampak psikologis tidak cukup hanya berfokus pada individu, tetapi harus melibatkan perubahan sistemik melalui perlindungan hukum, edukasi publik, dan penyediaan akses pekerjaan yang inklusif.

KESIMPULAN

Pekerja seks waria di Kelurahan Sawerigading, Makassar, mengalami dampak psikologis yang signifikan akibat stigma sosial, diskriminasi, dan tekanan ekonomi yang mereka hadapi. Meskipun sebagian dari mereka berusaha menerima kondisi tersebut demi bertahan hidup, tetap terdapat konflik batin antara kebutuhan ekonomi, penerimaan diri, dan penolakan masyarakat. Berdasarkan teori psikoanalisis Freud, tekanan tersebut menciptakan ketegangan antara id, ego, dan superego, yang memicu berbagai respons psikologis seperti stres, kecemasan, serta mekanisme pertahanan diri. Lingkungan yang tidak inklusif dan minim dukungan psikososial turut memperburuk kondisi mental mereka, sehingga diperlukan perhatian lebih dari berbagai pihak untuk menciptakan ruang sosial yang lebih adil dan manusiawi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh informasi khususnya para waria PSK di Kelurahan Sawerigading Makassar yang telah dengan tulus membagikan pengalaman hidupnya dalam proses wawancara. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat kelurahan, masyarakat setempat, serta rekan-rekan pengajar dan pembimbing yang telah memberikan dukungan, arahan, dan izin selama berlangsungnya penelitian ini. Tanpa partisipasi, keterbukaan, dan bantuan dari berbagai organisasi tersebut, penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan sukses dan membuahkan hasil yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., & Kamaruddin, S. A. (2024). Personality Development in Psychoanalytic Perspective: Literature Review. *Sartika) International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHES)*, 6(1), 143–147. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i1.4753>
- Aftab Haider, Naim Mathlouthi, Mohamed Saer Rahal, J. A. (2025). Can Islamic Law and Secular Law Coexist Without Conflict. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 10(2), 485–512. <https://doi.org/10.29240/jhi.v10i2.11331>
- Andika Dwi Amrianto, Inggrit Prisca Maharany Kereh, Risma Fauzia, Rizka Masturah, & Nikmatul Fajrin. (2023). Diskriminasi Terhadap Kelompok Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Binamulia Hukum*, 12(1), 65–80. <https://doi.org/10.37893/jbh.v12i1.185>
- Civitarese, G. (2016). On sublimation. *The International Journal of Psychoanalysis*, 97(5), 1369–1392. <https://doi.org/10.1111/1745-8315.12530>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(2), 302–312. <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1021>
- Ferdinandus Jebarus, Arfenti Amir, Muh. Reski Salemuddin, Sriwahyuni, H. K. (2023). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Anak Kecanduan Game Online Di Kelurahan Pa'baeng-Baeng Kecamatan TamalateKota Makassar. *Education, Language, and Culture (EDULEC)*, 3(1), 56–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.56314/edulec>
- Galupo, M. P., Henise, S. B., & Mercer, N. L. (2016). “The labels don’t work very well”: Transgender individuals’ conceptualizations of sexual orientation and sexual identity. *International Journal of Transgenderism*, 17(2), 93–104. <https://doi.org/10.1080/15532739.2016.1189373>
- Hartoyo, T. A., Sabarini, P., Said, T. N., & Bayu, G. (2014). *Sesuai Kata Hati: kisah perjuangan 7 waria*. Jakarta: Rehal Pustaka.
- Hasanah, L., & Hikam, A. I. (2025). Konflik Batin Tokoh Alena dalam Menghadapi Tekanan Sosial pada Novel Lilin Karya Saniyyah Putri S . S : Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 46–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1879>
- Hibatulloh, F. I., Indryani, G. W., Qodir, M. R. Al, & Mulyadi, A. W. E. (2020). Discrimination and Legal Protection of Transgender: What Can We Learn? *Proceedings of the 6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201219.085>
- Lestari, F. P. (2016). *Identitas Sosial Kaum Waria Sebagai Dampak Diskriminasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus: Waria di Mangga Besar, Jakarta Barat)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publication, Inc.
- Nurul Azmi. (2023). Analysis of Individual Behavior Through a Psychoanalytical Approach: A Literature Review. *International Journal of Education and Humanities*, 3(3), 268–279. [https://doi.org/10.58557/\(ijeh\).v3i3.184](https://doi.org/10.58557/(ijeh).v3i3.184)
- Rahman, R., & Putra, Y. Y. (2020). Gambaran Defend Mechanism Terkait Persoalan yang Dialami Perempuan yang Berprofesi Sebagai WTS. In *Jurnal Riset Psikologi*. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/8549%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/download/8549/3829>
- Sriwahyuni, Muh. Reski Salemuddin, H. K. (2023). *Kapita Selekta Sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Syahril, M. F., Ilfiandra, I., & Alwi, N. M. (2024). Kecenderungan Mekanisme Pertahanan Diri Remaja dalam Situasi Konflik, Cemas, dan Frustrasi. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.11302>

- Vicente, M. V. (2021). Transgender: A Useful Category? *TSQ: Transgender Studies Quarterly*, 8(4), 426–442. <https://doi.org/10.1215/23289252-9311032>
- Winter, S., Diamond, M., Green, J., Karasic, D., Reed, T., Whittle, S., & Wylie, K. (2016). Transgender people: health at the margins of society. *The Lancet*, 388(10042), 390–400. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)00683-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)00683-8)
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications Design and. Methods (Sixth Editions)*. Singapore: SAGE Publications, Inc.